

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi memiliki sumber ajaran yaitu Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah diberikan kewenangan oleh Allah SWT untuk menjelaskan kepada umatnya tentang wahyu yang diterimanya, dan penjelasan Nabi tersebut dikenal dengan istilah hadis Nabi. Sebagian besar kaum muslimin meyakini bahwa Hadis merupakan kendaraan sunnah Nabi dan hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah SWT. Hadis merupakan rujukan utama setelah Al-Qur'an. Maka kita dapat menyatakan bahwa hadis sebagai bayan atau penjelas bagi Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT. Qs. An-Nahl ayat 44:

يَتَفَكَّرُونَ وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ نَزَلَ مَا لِلنَّاسِ لَشَبِيحَ الذِّكْرِ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرِ بِالْبَيِّنَاتِ

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

Hadis Nabi Saw. menempati posisi yang signifikan dalam ajaran agama Islam. Dilihat dari segi periwayatannya, hadis Nabi Saw. berbeda dengan Al-Qur'an. Pada Al-Qur'an semua periwatan terhadap ayat-ayatnya terjadi secara berangsur-angsur. Sedangkan pada hadis Nabi Saw. Sebagian periwayatannya terdapat secara mutawatir dan sebagian lainnya secara ahad. Dalam hal ini yang berkategori ahad diperlukan penelitian (Ismail, 1992).

Pembahasan yang banyak dibahas dalam hadis salah satunya yakni mengenai pahala. Pahala merupakan ganjaran atau balasan atas perbuatan yang baik. Macam-macam pahala yang tidak kita sadari dalam kehidupan sehari-hari banyak bentuknya, salah satunya pahala mendoakan kebaikan

untuk orang lain. Mendoakan kebaikan bisa dilakukan untuk orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal dunia. Selain mendoakan, orang yang masih hidup juga bisa menghadihkan pahala kebaikan lainnya kepada orang yang sudah meninggal dunia. Seorang yang mengaku beriman seharusnya tidak perlu meragukan kasih sayang dan kekuasaan Allah SWT. jika hanya untuk menyampaikan pahala kepada orang yang meninggal dunia, hal tersebut merupakan suatu persoalan yang mudah bagi Allah SWT. Dan perlu diingat, bahwa tidak akan putus persaudaraan diantara sesama umat Islam hanya karena kematian (Abdussohomad, 2004).

Syariat Islam telah mengatur segala jawaban atas permasalahan yang dihadapi seluruh umat manusia di muka bumi. Setiap perbuatan yang dilakukan juga akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, begitu pula dengan amal kebaikan yang sudah dilakukan semasa hidup akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Setiap pahala dan setiap siksa adalah akibat dari apa yang diperbuat selama di dunia, dan kebaikan yang diperbuat selama di dunia dapat memberi pahala kepada orang yang telah meninggal dunia. Terdapat beberapa hadis Nabi SAW yang menyebutkan bahwa amalan orang yang masih hidup bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal diantaranya do'a umat islam pada shalat jenazah dan sebagainya, yang mana do'a ini akan diterima oleh Allah SWT.

Isu terkait sampainya pahala, di mana pahala yang diperoleh oleh individu yang masih hidup diberikan sebagai hadiah untuk orang yang telah meninggal, seringkali menjadi sumber kontroversi dalam konteks kehidupan beragama Islam di sekitar kita. Bahkan, mungkin terjadi saling tuduh-menantu ketika terdapat perbedaan pendapat, dengan menggunakan istilah seperti menyebut satu sama lain sebagai ahli bid'ah atau bahkan lebih serius lagi.

Perdebatan mengenai apakah pahala dari perbuatan baik dapat sampai kepada orang yang telah meninggal juga ditemukan dalam tulisan-tulisan hadis ulama-ulama. Salah satu karya hadis yang membahas

kontroversi seputar sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit adalah kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dalam buku ini, mazhab Syafi'i berpendapat bahwa pahala shodaqoh dapat mencapai mayit berdasarkan kesepakatan. Sementara itu, bacaan Al-Qur'an juga dikaji, di mana sampainya pahala dari membaca Al-Qur'an kepada mayit dianggap layak karena dianggap sebagai doa. Di sisi lain, mazhab Maliki mengklaim bahwa tidak ada perselisihan mengenai sampainya pahala shadaqoh kepada mayit, namun perbedaan pendapat muncul terkait kebolehan membaca Al-Qur'an untuk mayit. Pemikiran asli mazhab Maliki cenderung memakruhkannya, meskipun ulama terkini dari mazhab Maliki berpendapat sebaliknya. Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* juga mencakup kutipan hadis yang mendukung pandangan tersebut.

Ahlusunnah Wal Jam'aah yang merupakan salah satu mazhab Islam yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan menjadi arus utama dalam penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Maka dari itu penulis memilih meneliti salah satu kitab yakni Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang ditulis oleh Ali Maksum yang merupakan salah satu pengurus besar Nahdatul Ulama. Nahdatul Ulama merupakan organisasi Islam yang berdiri sebagai usaha untuk memertahankan ajaran-ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah dari pengaruh dan usaha aliran lain yang ingin menghilangkan ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* mencakup esensi diskusi utama yang terfokus pada pembahasan pertama, yakni kebolehan memberikan pahala membaca Al-Qur'an dan memberikan shodaqoh kepada mayit, serta mengenai sampainya pahala dari membaca Al-Qur'an dan berbagai amalan kebaikan kepada mayit. Saat melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang dikutip dalam konteks tematik tersebut, ditemukan bahwa penulis, Ali Maksum, tidak menyajikan sanad hadis secara komprehensif, melainkan hanya sebagian matan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap kualitas hadis yang terdapat dalam Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* ini untuk menentukan apakah

keabsahan hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai sahih, hasan, atau dhaif.

Penelitian ini diharapkan akan membuka wawasan baru bagi para pembaca mengenai keutamaan mengerjakan amal-amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat kepada mayit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan penting dalam pengembangan ilmu hadis dan memperkaya literatur hadis yang berkaitan dengan pahala dan keberkahan dalam konteks kematian dalam pandangan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan menganalisis hadis yang menerangkan sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Kualitas Hadis Tentang Kebolehan Memberikan Pahala Amalan Kebaikan Kepada Mayit Dalam Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis tentang kebolehan memberikan pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* karya Ali Maksum ?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang kebolehan memberikan pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* karya Ali Maksum ?
3. Apakah sampai pahala amalan kebaikan yang diberikan oleh orang yang masih hidup kepada mayit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang Kebolehan memberikan pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* Karya Ali Maksum.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang kebolehan memberikan pahala amalan kebaikan dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* Karya Ali Maksum.
3. Untuk mengetahui pendapat para ulama mengenai status sampainya pahala amalan kebaikan yang boleh diberikan kepada mayit.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam sebuah penelitian. Mengenai kegunaan penelitian ini, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan kajian, menambah dan memperluas pemahaman dan pengetahuan Islam, khususnya dalam memahami Ilmu Hadis yang menjelaskan tentang sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* Karya Ali Maksum. Dan diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menambah ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam studi Ilmu hadis dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti, akademisi dan masyarakat umum mengenai sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* karya Ali Maksum.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Ibnu Mukti mahasiswa UIN Sumatera Utara program Studi Hukum Islam yang berjudul “Hadiah Pahala Amalan Menurut Ulama-Ulama di Kabupaten Aceh Timur” pada tahun 2019. Pada penelitian terdahulu ini membahas bahwa mereka beranggapan bahwa tahlilan, jamuan kematian dan membaca Al-Qur’an di kuburan bisa bermanfaat untuk orang yang sudah meninggal dunia. Sedangkan teknik pelaksanaan hadiah pahala amalan juga didasari Thariqat yang masyhur di wilayah aceh timur, yaitu Thariqat Naqsyabandiyyah dan Thariqat Syathariyyah. Pendapat mayoritas para ulama di Kabupaten Aceh Timur terhadap hadiah pahala amalan kepada orang lain bahwa boleh dan akan sampai pahala kepada orang lain, bahkan dalam praktek melaksanakannya ada beberapa macam amalan yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat Aceh Timur saat adanya orang yang meninggal, antara lain tahlil, membaca Al-Qur’an, sedekah, badal haji, sampai ada sebagian besar masyarakat yang memberikan kafarah dan fidyah baik itu untuk shalat atau untuk puasa yang tidak dikerjakan dan tidak sempat diqadha saat masih hidup. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Aceh Timur dan menjadi kebiasaan bila ada masyarakat yang meninggal karena mereka yakin akan sampai pahala kepada orang lain dengan fatwa dan penjelasan para ulama di Kabupaten setempat. Ada juga sebagian ulama yang menolak hadiah pahala amalan dan menganggap ini adalah perbuatan bid’ah (Mukti, 2019).

Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada mayit. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas bagaimanapun pandangan ulama serta teknik pelaksanaan tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada mayit, sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis ialah meneliti hadis tentang sampainya pahala

amalan kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan menggunakan metode takhrij hadis.

2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Rizal mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Metode syarah hadis di Indonesia: Studi atas pemikiran KH Ali Maksum dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jamaah*” pada tahun 2021. Pada penelitian ini membuktikan metode Syarah hadis yang digunakan Ali Maksum dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* menggunakan metode ijmal, karena penjelasan yang dilakukan Ali Maksum terhadap hadis secara ringkas, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung asbab al-wurud hadis, dan beberapa petunjuk hadisnya bersifat parsial. Karena itu, tampak di dalam metode ini keragaman pendapat. Penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Dalam operasional penelitian ini cara yang dilakukan mengkaji sumber primer karya KH. Ali Maksum berupaya mengakomodir pandangan-pandangan yang selama ini dianggap bertentangan dengan paham Ahlusunnah Wal Jama'ah untuk berdiri senada agar diperoleh titik temu. Ini yang menjadi ciri khas dalam pemikiran hadisnya (Rizal, 2021a).
3. Jurnal yang tulis oleh Idrus Abidin Lc. MA dan Bayu Kusumo S.H, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Manar yang berjudul “Hadiah Pahala Untuk Mayit menurut Ibnu Qayyim dan Bin Baz (Studi Komparatif)” pada tahun 2021. Penelitian ini membahas bagaimana pendapat dua orang ulama yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwasanya dari argumen-argumen Ibn Qayyim mengenai hadiah pahala dengan jelas menerangkan bahwa hal tersebut boleh dan akan sampai serta memberikan manfaat kepada mayit dari semua amal saleh yang diniatkan untuk hadiah (pahalanya). Beliau menetapkan hal tersebut dengan dalil Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas. Sedangkan Syaikh ibn Baz berpandangan bahwasanya dengan tegas beliau membolehkan dan

akan sampai pahala dan manfaat amal tersebut selama amal-amal itu ditetapkan oleh dalil Al-Qur`an dan hadis akan sampainya. Adapun amal yang tidak disebutkan maka tidak disyariatkan untuk dihadihkan, dan hal tersebut tidak boleh diqiyaskan dengan sampainya amal-amal yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan hadis (Abidin, 2022).

Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang hadiah pahala yang sampai kepada mayit. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode komparatif yang mana membandingkan pendapat antara Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Sedangkan penulis menggunakan metode takhrij hadis pada hadis-hadis tentang sampainya amalan kebaikan kepada mayit pada kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Edriagus Saputra, Kia Mudin, dan Azamel Fata, mahasiswa dari Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman dan STAI Yayasan Kebangkitan Islam dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Amalan untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Pemahaman Ulama Perti pada Majalah Soeharti) pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model kajian Pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam majalah Soeharti terdapat enam hadis yang menjelaskan tentang hadis amalan untuk orang yang telah wafat. Semua hadis-hadis tersebut dilakukan pelacakan dan keabsahannya maka semuanya tergolong ada hadis yang dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan (Saputra et al., 2022). Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni mengenai pembahasan amalan yang akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yakni Majalah Soeharti sedangkan penelitian ini menggunakan Kitab Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah.
5. Jurnal yang ditulis oleh Ali Trigiyatno dari IAIN Pekalongan dengan judul “Hadiah Pahala Bacaan Al-Qur`an Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Madzab” pada tahun 2017. Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa terdapat berbagai pandangan ulama mazhab mengenai hadiah pahala bacaan Alquran terhadap mayat yang terbagi menjadi beberapa pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa menghadihkan pahala bacaan Al-Quran itu masyru' dan pahalanya sampai kepada mayat. Para pendukung pendapat ini adalah Imām Aḥmad bin Ḥanbal dan sebagian pengikutnya, sebagian ulama Syafi'iyah, dan sebagian Ḥanafiyah. Ibnu Qudamah, salah seorang ulama besar mazhab Hambali dalam Kitab al-Mughni bahkan menandakan sebagai berikut: Ibadah apa saja yang dikerjakannya, dan pahalanya ditujukan kepada mayat muslim maka hal itu bermanfaat baginya. Untuk sampainya pahala kepada mayat, kelompok ini mensyaratkan tidak boleh mengambil upah sedikitpun, jika meminta upah maka haram hukumnya baik yang memberi maupun yang menerima, serta mayat tidak mendapat pahala bacaan (Trigiyatno, 2017). Penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam hal tema pembahasan yakni mengenai sampainya hadiah pahala, sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode komparatif dengan membandingkan pendapat mazhab-mazhab, sedangkan pada penelitian ini yang dibahas oleh penulis ialah meneliti kualitas hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

F. Kerangka Berpikir

Kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* karya Ali Maksu metode yang digunakan merupakan metode syarah hadis dengan pendekatan komparatif yakni membandingkan pendapat ulama-ulama mengenai persoalan sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit secara singkat dengan penjelasan yang mudah dipahami. Dalam penjelasannya mengenai topik bahasan tersebut, Ali Maksu hanya menampilkan hadis-hadisnya secara ringkas sebagai dalil pendukung. Di sisi lain dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* ini menukil hadis Rasulullah Saw, namun tidak

mencantumkan sanad hadis secara lengkap. Kondisi perawi hadis yang siqah sangat menentukan kualitas hadis dari segi sanad maupun matan. Namun, bagaimana kita bisa yakin bahwa hadis pada kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* adalah hadis yang *ṣaḥīḥ* apabila matan yang terdapat dalam kitab tersebut tidak menyantumkan sanad dan mukharijnya secara lengkap. Maka dari itu, di samping gencarnya menganalisis mengenai sampainya pahala amalan kebaikan kepada mayit, penulis perlu menganalisis hadis mengenai Sampainya Pahala Amalan Kebaikan kepada Mayit terutama dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Teori yang tepat dalam menganalisis hadis yakni teori takhrij, karena teori ini memiliki sistem kerja untuk menentukan kualitas hadis dan sumber hadis.

Takhrij hadis merupakan proses penelusuran dan penilaian hadis untuk menentukan keasliannya dan mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dipercaya. Tujuan dari Takhrij itu sendiri yakni untuk mengetahui asal rujukan hadis dan status dari hadis tersebut ditolak ataupun diterima. Maka dari itu, sesuai dengan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa target dari ilmu takhrij ini ialah untuk mengetahui sebuah kualitas hadisnya baik *ṣaḥīḥ*, *hasan* atau *dhaif*. Mengetahui kuantitasnya baik *mutawatir* atau *ahad* (*mashur, aziz dan gharib*). Mengetahui sumbernya *marfu'*, *mawquf*, atau *maqtu'*. Bahkan dapat mengungkap kepalsuan sebuah hadis (Reza Pahlevi Dalimunthe, 2015).

Takhrij hadis memiliki urgensi yang sangat penting dalam islam, karena hadis sendiri merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Alasan yang mendasari mengapa takhrij hadis ini penting yakni, untuk menjaga kehormatan Nabi Saw. seperti pada pengertiannya, hadis merupakan sumber informasi tentang kehidupan, perkataan, dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Melalui takhrij hadis, kita dapat memastikan bahwa ajaran-ajaran dan tindakan Nabi Saw dipahami dengan benar, dan ini penting untuk menjaga kehormatan dan integritas Nabi Saw sebagai utusan Allah. Alasan lain diantaranya adalah Hadis adalah salah satu sumber utama dalam pengembangan ilmu fiqh (hukum Islam). Ulama menggunakan hadis

untuk merumuskan hukum-hukum Islam dalam berbagai situasi, termasuk dalam masalah perkawinan, waris, zakat, dan banyak lagi, dan juga melalui takhrij hadis, ulama dapat memilah hadis-hadis yang sahih (terpercaya) dari yang lemah atau palsu. Hal ini membantu mencegah penyebaran informasi yang salah atau bid'ah dalam praktik keagamaan. Maka diantara hukum-hukum yang dianggap masih menjadi problema salah satunya yakni mengenai sampainya pahala kebaikan kepada mayit. Dalam *kitab Hujjah Ahlunnah Wal Jama'ah*, Ali Maksum menjelaskan pandangan ulama-ulama mengenai hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab tersebut.

Bagan Kerangka Berpikir



tabel 1

G. Sistematika Penulisan

Agar memperlancar penelitian ini dan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi 5 Bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka: Bab ini akan membahas mengenai kriteria keśahīhan hadis, yang mana akan dijelaskan tentang takhrij hadis, pentingnya kualitas hadis dan juga keaslian hadis tersebut.

BAB III. Metodologi Penelitian: Bab ini akan membahas analisis dan penjelasan mengenai hadis yang membahas tentang sampainya pahala

kebaikan kepada mayit dalam kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah* karya Ali Maksum.

BAB IV Pembahasan: Pada bab ini penulis akan menerangkan hasil penelitian dari seluruh permasalahan yang ada pada rumusan masalah

BAB V. Penutup: Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

